

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar merupakan tempat terjadinya proses transaksi barang dan jasa serta kegiatan ekonomi untuk melihat hubungan masyarakat dengan aktivitas ekonomi, selain itu tempat terjadinya kontak sosial, budaya, fisik maupun tingkah laku individu-individu yang ada di pasar. Sosiologi memandang pasar sebagai fenomena sosial yang kompleks dengan berbagai macam perangkatnya. Pasar dapat dipandang dari sudut yang beragam dan merupakan suatu struktur yang padat dengan jaringan sosial atau yang penuh dengan konflik atau persaingan. Dari berbagai pengertian tentang pasar dan pendapat ahli dapat dibuat kesimpulan bahwa pasar merupakan pertemuan antara penjual dan pembeli yang diarahkan oleh permintaan dan penawaran dalam proses, ruang dan waktu. Pengertian pasar seperti ini memberikan keleluasaan analisis sosiologis yang tidak hanya menyangkut proses, tetapi juga terkait dengan ruang dan waktu (Damsar, 2018:9).

Pasar merupakan salah satu tempat bangunan lembaga yang paling penting dalam perekonomian masyarakat, dan salah satu penggerak dinamika kehidupan ekonomi sosial. Salah satu bangunan pasar sebagai ekonomi tidak terlepas dari kegiatan yang dilakukan oleh pembeli dan penjual (Damsar, 2002:83).

Pasar secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern, pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi secara langsung dan adanya proses tawar menawar,

bangunan biasanya terdiri dari kios-kios dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kelebihan dari pasar tradisional terjadinya transaksi tawar menawar antara pedagang dan pembeli secara langsung.

Pasar tradisional mempunyai kekurangan diantaranya terdapat tempat becek dan kotor, pengemasan barangnya kurang baik, beberapa makanan dan barang-barangnya berkualitas kurang baik, barang-barang yang tersedia kurang lengkap. Ciri-ciri pasar tradisional biasanya berada di tempat yang terbuka, barang yang dijual umumnya keperluan memasak dapur dan rumah tangga, harga barang yang diperjualbelikan relatif murah dan terjangkau proses jual beli barang memulai proses tawar menawar.

Pasar modern merupakan pasar yang bersifat modern yang barang dagangannya diperjualbelikan dengan harga yang pas sehingga tidak ada aktivitas tawar menawar dan dilayani baik. Keunggulan pasar ini yaitu tempatnya bersih dan nyaman, pasar modern tidak hanya menjual kebutuhan sandang dan pangan saja, pasar tersebut juga menjual kebutuhan pokok dan sebagian besar barang dagangannya yang dijual memiliki kualitas baik. Contoh tempat berlangsungnya pasar ini adalah di mall, plaza, swalayan, dan tempat-tempat berbelanja lainnya.

Ciri-ciri pasar modern tidak ada tawar menawar harga, harga sudah ada dalam suatu barang seperti baju celana dan umumnya diberi *barcode*, barang seperti pakaian yang dijual biasanya memiliki kualitas yang baik, berada dalam tempat ruangan dan pelayanannya dilakukan perorang (swalayan) tempatnya bersih dan nyaman, tata tempat ruang yang rapi supaya konsumen atau pembeli dapat dengan mudah

menemukan barang yang akan dibelinya, seperti pembayaran dilakukan dengan membawa barang ke kasir dan tidak ada tawar menawar lagi.

Beberapa pasar tradisional yang terkenal di Indonesia salah satunya pasar Beringharjo Yogyakarta, yang memiliki nilai historis dan filosofis dengan Kraton Yogyakarta karena telah melewati tiga fase yakni masa kerajaan, penjajahan, dan kemerdekaan. Ciri khas pasar Beringharjo dapat dilihat pada interior bangunan yang merupakan perpaduan antara arsitektur kolonial dan tradisional Jawa. Pasar Beringharjo khusus menjual berbagai jenis batik mulai batik kain maupun sudah jadi pakaian, bahan katun hingga jadi sutra. Koleksi lainnya batik kain dijumpai di los pasar bagian barat sebelah utara. Sementara koleksi pakaian batik dijumpai hampir di seluruh pasar bagian barat. Pasar Beringharjo ini selain menjual pakaian batik juga menjual aneka rempah-rempah, barang antik, dan aneka jajanan pasar. Pasar Klewer Solo adalah pasar tekstil terbesar di Kota Surakarta, bangunan pasar dua lantai ini menampung 1.467 pedagang dengan jumlah kios sekitar 2.064 unit. Pasar Klewer tidak hanya sebagai pusat perekonomian, tetapi juga tujuan wisata dan sebagai simbol Kota Surakarta.

Pasar Senen Jakarta juga merupakan pasar tradisional terkenal, sejak zaman pergerakan kemerdekaan. Menurut sejarahnya awal mula didirikan dimulai setiap Senin (Senen) dalam logat Betawi. Di pasar ini dijual berbagai barang bekas dan kaos murah. Pasar Tanah Abang Jakarta, pasar ini merupakan pusat perdagangan pakaian dan tekstil untuk dikirim ke berbagai wilayah Indonesia, Asia bahkan dunia. Pasar Tanah Abang terdiri atas 3 gedung yaitu Tanah Abang Metro, Tanah Abang Lama,

dan Tanah Abang AURI. Pasar Tanah Abang ini menjual barang grosiran sehingga membelinya harus banyak dan tidak dapat eceran.

Pasar tradisional Sumatra Barat bukan sesuatu yang baru, salah satunya yang terkenal adalah Pasar Atas dan Pasar Lereng Bukittinggi. Pasar Atas Bukittinggi ini sudah ada sejak sebelum era kolonial, sebelum penjajah Belanda menaklukkan Bukittinggi. Di Pasar Atas ini masyarakat dan pembeli dapat menemukan aneka kain sulaman khas Sumatra Barat. Menariknya di pasar Sumatra Barat adalah sulaman pada kain, merupakan sulaman tangan para pengrajin. Harganya bervariasi mulai dari Rp.250.000-700.000, tergantung sulaman dan jenis bahan. Pasar Lereng Bukittinggi lebih dominan menjual barang bekas, yang berasal dari Medan. Pasar ini menjadi tempat belanja favorit bagi yang ingin berburu sandang dengan harga miring. Ada lebih 100 kios di Pasar Lereng yang menjual barang bekas impor.

Pasar tradisional berkaitan juga dengan pembangunan ekonomi karena dengan lancarnya perekonomian di pasar tradisional maka akan memajukan pembangunan ekonomi di suatu daerah tersebut. Adapun untuk membangun kelancaran pembangunan ekonomi, perlu menata area pembangunan pasar seperti infrastruktur pasar, area kios-kios tertata dengan rapi, kebersihan pasar dan faktor-faktor yang menunjang kelancaran pasar.

Pembangunan merupakan proses pembaharuan dari keadaan tertentu pada keadaan yang dianggap lebih baik (Suryono, 2010:3).

Suryono (2004:81-83) menuliskan empat paradigma pembangunan, yaitu sebagai berikut: pertama, paradigma pertumbuhan konsep ini merupakan asas

pemikiran yang memperjuangkan terjadinya peningkatan pendapatan negara untuk mengejar ketertinggalan. Kedua, paradigma pembangunan dan pertumbuhan pemerataan. Strategi ini lebih diorientasikan pada pengelolaan dan investasi sumber daya manusia dan pembangunan sosial dalam proses pembangunan. Ketiga, paradigma pembangunan berkelanjutan. Paradigma pembangunan berkelanjutan menawarkan konsep yang bersifat ramah lingkungan, yaitu pada dasarnya pembangunan hendaknya memerhatikan masalah sumber daya. Keempat paradigma *human development*, yaitu pendekatan pembangunan yang memerhatikan lingkungan dan pembangunan berwajah manusiawi, pembangunan berpihak kepada rakyat, bukan penguasa. Salah satu disiplin yang membahas struktur pembangunan adalah sosiologi, sosiologi yang mempelajari ruang lingkup yang ada dilingkungan sekitar termasuk pembangunan sosial. Sosiologi juga mencakup luas semua yang mempelajari tentang ilmu sosial yang ada dimasyarakat.

Menurut Soekanto (2004: 412-413) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sosiologi itu memang benar sangat bermanfaat untuk kehidupan kita dalam keadaan sehari-hari, contohnya saja seperti memberikan data-data sosial dilingkungan yang diperlukan pada tahapan perencanaan pembangunan, pencarian, penerapan, dan penilaian cara proses pembangunan. Adapun tahap tahap yang dilakukan dalam perencanaan, ilmu sosiologi dapat digunakan sebagai identifikasi terhadap kekuatan sosial dalam masyarakat. Dengan mengetahui kekuatan sosial tersebut, kita dapat mengetahui bagaimana unsur yang dapat melancarkan pembangunan.

Sosiologi tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, berbagai masalah yang menjadi perhatian sosiologi dapat dikelompokkan menjadi berbagai pokok bahasan atau subjek. Pasar sebagai kajian yang terdapat interaksi sosial didalamnya juga menjadi perhatian sosiologi. Pasar dapat dikategorikan sebagai pasar tradisional dan pasar modern. Di Indonesia juga banyak berbagai pasar tradisional dan juga pasar modern, termasuk salah satunya di daerah Sumatra Barat.

Di Sumatra Barat setiap daerah ada pasar tradisional yang berbeda-beda dan memiliki keunikan. Salah satunya di Kota Solok terdapat pasar tradisional yang dibangun 1971 yang dinamakan dengan Pasar Raya Solok. Pasar dibangun atas partisipasi swasta khususnya petak ruko-ruko sejak tahun 1974. Kawasan Pasar Raya Solok juga menjadi tempat mencari penghidupan bagi 29 persen masyarakat Solok sehingga pembangunan pasar Raya mempunyai multiplier efek bagi perkembangan perekonomian Kota Solok (Harian Haluan, 2019).

Pada tahun 2017 pemerintah Kota Solok membangun pasar baru yaitu pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf, persis di pintu gerbang Terminal Berek Solok. Pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf itu dibangun dengan dana Rp 6 milyar bersumber dari APBN 2017. Calon pedagang yang berhak menempati pasar tersebut adalah pedagang aktif yang berjualan di sepanjang jalan lingkaran Koto Panjang. Jalan lingkaran ini direncanakan akan dibebaskan dari aktifitas jual beli.

Pasar Raya Solok ini telah ada sejak tahun 1971 sampai sekarang dan malah semakin berkembang, yang terlihat dari jumlah pedagang yang semakin banyak, perkembangan pasar seiring dengan perkembangan penduduk perkotaan sehingga

membutuhkan pasar yang baru. Pemerintah Kota Solok ingin memindahkan pedagang kaki lima yang berjualan di pinggir Jalan Koto Panjang yang dianggap menghambat lalu lintas kendaraan. Jalan Koto Panjang yang seharusnya digunakan untuk kendaraan lalu lintas, saat ini disalahgunakan bagi pedagang kaki lima untuk berjualan kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut juga memicu terjadinya kemacetan kendaraan lalu lintas. Untuk menampung pedagang kaki lima tersebut, maka pemerintah Kota Solok telah membangun pasar berjarak lebih kurang empat kilometer dari pasar lama. Dari hasil observasi walau Pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf sudah dibangun, namun pedagang keberatan atau enggan pindah.

Sampai saat ini (April 2020) bangunan pasar yang berlokasi di Terminal Bareh Solok belum ditempati pedagang, sehingga terbengkalai dan belum dioperasikan. Diduga permasalahan di Pasar Kota Solok ini agak berbeda dengan permasalahan pasar di tempat lain, yaitu proses relokasi pedagang kaki lima Pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf Kota Solok. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa keberatannya sejumlah pedagang untuk dipindahkan walaupun kondisi fisik pasar tersebut relatif lebih baik dari Jalan Lingkar.

Namun sebelum menjelaskan lebih jauh tentang perbandingan kondisi Pasar Raya Solok dengan Pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf, maka berikut ditampilkan tabel mengenai jumlah pedagang pasar Raya Kota Solok berdasarkan lokasi tahun 2019.

Tabel 1.1 Jumlah Pedagang Pasar Raya Solok Menurut Lokasi Tahun 2019

No.	Lokasi	Jumlah Petak Kios
1.	Kios Mini Depan Pos Satpam	26
2.	Les Gambar (Terminal Angkot)	14
3.	Los Ayam Batang Lembang	19
4.	Depan Los Sayur	6
5.	Blok U	6
6.	Bawah Tangga	28
7.	Terminal Angkot	16
8.	Samping Los Sayur	8
9.	Kios Dang Tuanku(Terminal Angkot)	31
10.	Pasar Samping Tahap VI	7
11.	Bawah Tower	4
12.	Los Sayur	50
13.	Kios Tahap VI Lantai 1	64
14.	Kios Tahap VI Lantai 2	48
15.	Bangunan Service	22
16.	Kios Samping Los E	21
17.	Los E	41
18.	Koto Panjang	65
19.	Lenggogeni(Komplek Terminal Angkot)	32
20.	Bagonjong(Komplek Terminal Angkot)	15
21.	Tahap 3 Blok VII Lantai 1	52

22.	Tahap 3 Blok VII Lantai 2	38
23.	Bawah Tangga Blok VII	7
24.	Blok E Lantai 1	32
25.	Blok E Lantai 2	3
26.	Kios Mini Pelataran Blok VI	14
27.	Blok A Lantai 1	76
28.	Blok B Lantai 1	76
29.	Blok C Lantai 1	76
30.	Blok D Lantai 1	75
31.	Antara Blok A dan B	3
32.	Antara Blok C dan D	3
33.	Tahap 1 Lantai 2 Blok A	74
34.	Tahap 1 Lantai 2 Blok B	76
35.	Tahap 1 Lantai 2 Blok C	58
36.	Tahap 1 Lantai 2 Blok D	64
37.	Antara Blok C&D/Antara Blok A&B	6
38.	Blok VI Lantai 1	44
39.	Blok VI Lantai 2	57
40.	Blok VIII	40
41.	Los Pisang	7
	Total	1.404

Sumber : Dinas Koperindag, Bidang Pengelolaan Pasar Kota Solok 2019

Untuk memperkuat penjelasan tentang jarak dan kondisinya maka berikut juga ditampilkan denah lokasi.



Gambar 1.1 Sketsa Denah Lokasi Pasar Raya Kota Solok Tahun 2019

Sumber : Dinas Koperindag, Bidang Pengelolaan Pasar Kota Solok 2019.

Berdasarkan data tabel di atas, pedagang pasar Raya Solok yang rencananya akan dipindahkan ke Pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf hanya pedagang kaki lima yang berdagang di sepanjang Jalan Koto Panjang dengan jumlah 140 pedagang.

Berikut rincian pedagang kaki lima yang berdagang di sepanjang Jalan Lingkar Koto Panjang. Selain jumlah pedagang juga ada beberapa foto yang menggambarkan kondisi pedagang di Jalan Lingkar Koto Panjang tersebut (lihat lampiran).

Tabel 1.2 Pedagang Kaki Lima Jalan Lingkar Koto Panjang Tahun 2019

Sebelah Kanan

No.	Jenis Dagangan	Jumlah Pedagang		Jenis Kelamin			
				Laki-Laki		Perempuan	
		DD	DO	DD	DO	DD	DO
1.	Sayuran	55	47	5	2	50	45
2.	Buah	2	2	1	1	1	1
3.	Cabe	7	6	2	2	5	4
4.	Bawang	5	5	2	2	3	3
5.	P&D(Bahan Harian)	1	1	-	-	1	1
6.	Makanan	1	1	1	1	-	-
7.	Ikan Kering	1	1	-	-	1	1
8.	Telur	1	1	1	1	-	-
9.	Perlengkapan (Pecah Belah)	2	2	1	1	1	1
Total		75	66	13	10	62	56

Sumber : Dinas Koperindag, Bidang Pengelolaan Pasar Kota Solok 2019

Ket: DD = Data Dinas DO = Data Observasi

Tabel 1.3 Pedagang Kaki Lima Jalan Lingkar Koto Panjang Tahun 2019

Sebelah Kiri

No.	Jenis Dagangan	Jumlah Pedagang		Jenis Kelamin			
				Laki-Laki		Perempuan	
		DD	DO	DD	DO	DD	DO
1.	Sayuran	39	31	5	3	34	28
2.	Buah	1	1	-	-	1	1
3.	Cabe	8	7	2	2	6	5
4.	Bawang	3	3	-	-	3	3
5.	Kelontong	1	1	-	-	1	1
6.	Ayam Potong	5	4	2	1	3	3
7.	Ikan Kering	5	3	2	1	3	2
8.	Daging	1	1	-	-	1	1
9.	Telur	1	1	1	1	-	-
10.	Makanan	1	-	-	-	1	-
Total		65	52	12	8	54	44

Sumber : Dinas Koperindag, Bidang Pengelolaan Pasar Kota Solok 2019

Ket: DD = Data Dinas DO = Data Observasi

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya dapat dirunut lagi bahwa pedagang di Jalan Lingkar Koto Panjang tersebut keberatan untuk dipindahkan ke Pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf di Terminal Bareh Solok. Fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui Proses Relokasi Pedagang Kaki Lima Pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf

di Kota Solok, serta alasan atau tanggapan pedagang kaki lima terhadap rencana Pemerintah Kota Solok tersebut.

Berdasarkan observasi awal, penulis berasumsi bahwa belum direlokasinya pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang Jalan Lingkar Koto Panjang adalah terletak pada kebijakan Pemerintah Kota Solok. Pemerintah terkesan kurang tegas dalam menangani masalah pemindahan pedagang. Diduga pertimbangan pemerintah adalah takut berisiko terhadap munculnya konflik yang dapat memicu ketidakstabilan daerah, kemungkinan lain menyangkut kepentingan proses pemilihan kepala daerah sehingga mempertimbangkan aspirasi konstituen pemilih yang cenderung sangat berpotensi di pasar, kemungkinan indikasi pembangunan pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf dibangun tanpa menanyakan aspirasi pedagang yang akan dipindahkan. Kemungkinan lain adalah pembangunan pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf Kota Solok tanpa studi kelayakan (*Visible Study*), ada kemungkinan juga disebabkan potensi korupsi proses pembangunannya oleh oknum yang tidak bertanggungjawab, dimungkinkan juga karena kurangnya diseminasi oleh Pemerintah Kota mengenai pemindahan pasar yang berada di jalan lingkar Koto Panjang menyebabkan pedagang belum mengetahuinya. Oleh sebab itu, semua dugaan dan kemungkinan tersebut perlu ditelusuri lebih dalam walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa ada pihak yang dapat dimintakan pertanggungjawabannya terhadap semua kejadian ini seperti Satuan Polisi Pamong Praja, Dinas Perhubungan, TNI, dan Polisi.

Penelitian ini patut, perlu, dan penting untuk dilakukan adalah karena terdapatnya permasalahan relokasi pasar yang terbengkalai. Untuk mengetahui permasalahan di

atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah *"Bagaimana proses relokasi pedagang kaki lima Pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf Kota Solok?"*

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan proses relokasi pedagang kaki lima pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf Kota Solok.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi proses relokasi menurut pedagang.
2. Mengidentifikasi proses relokasi menurut pembeli.
3. Mengidentifikasi proses relokasi menurut kebijakan Pemerintah Kota Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Akademis

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial. Terutama bidang studi sosiologi pembangunan dan juga sebagai masukan bagi instansi yang mengelola pembangunan pasar.

2. Aspek Praktis

Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang terkait untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Definisi Relokasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Relokasi adalah penataan tempat yang baru dengan pemindahan dari tempat lama ke tempat yang baru. Dalam relokasi adanya obyek dan subyek yang terkena pajak dalam perencanaan dan pembangunan lokasi, dan membangun kembali perumahan atau pembangunan yang baru, harta kekayaan, termasuk tanah produktif dan prasarana umum di lokasi atau lahan lain.

Relokasi yang dilakukan pemerintah supaya ingin kota menjadi bersih dan tersusun rapi, namun disisi yang lain mereka pedagang kaki lima menginginkan tempat yang akan mereka tempati sebagai pengganti tersebut sepi dari pengunjung. Oleh karena itu relokasi harus memikirkan sebegus mungkin menggunakan konsep dengan mempertimbangkan segala aspek yang mempengaruhi baik pemerintah, masyarakat, serta pedagang kaki lima itu sendiri.

Relokasi yang dimaksud dalam pembahasan ini yakni pemindahan tempat berjualan dari tempat yang lama ke tempat yang baru. Tujuan relokasi pasar yaitu salah satunya supaya para pedagang bisa mengembangkan usaha mereka, meningkatkan kesejahteraan pedagang dan yang terpenting adalah supaya para pembeli merasa nyaman aman berada saat di pasar pada saat berbelanja.

Adapun beda dari kata relokasi dengan revitalisasi, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) revitalisasi adalah proses cara yang dilakukan perbuatan memvitalkan. Sedangkan vital itu sendiri mempunyai arti yang berbeda dan penting atau perlu sekali untuk kehidupan dan sebagainya. Fokus pada struktur manajemen

dikelola dengan baik oleh aktor yang berkompeten, serta bentuk mengikuti perubahan-perubahan, sehingga benar konsep dan revitalisasi mengacu pada program pembangunan yang baru.

Salah satu cara merevitalisasi yaitu menciptakan pasar tradisional dengan berbagai fungsi dan kegunaan, seperti tempat bersantai atau tempat rekreasi bersama dengan keluarga ataupun dengan yang lainnya. Revitalisasi pasar tradisional bertujuan meningkatkan pasar tradisional agar tetap bisa bersaing dengan pasar modern. Menurut Paskarina dalam Mangeswuri dkk (2010,h.320) dasar pertimbangan melakukan kerjasama merevitalisasi pasar dari tempat interaksi ekonomi menjadi ruang publik, yang difokuskan pada upaya memperbaiki jalur distribusi komoditas yang diperjualbelikan. Fungsi pembangunan pasar juga diharapkan tidak hanya mencari keuntungan finansial dan merupakan langkah untuk meningkatkan perekonomian perdagangan kecil serta perlu melibatkan pengembang untuk dikelola secara kreatif.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut (Abbas, 2018: 51) revitalisasi atau peremajaan pasar tersebut ada empat prinsip yang akan dituju:

1. Revitalisasi fisik, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/ reklame dan ruang terbuka kawasan.
2. Revitalisasi manajemen, pasar harus mampu membangun manajemen pengelolaan pasar yang mengatur secara jelas aspek-aspek seperti : hak dan kewajiban pedagang, tata cara penempatan, pembiayaan, fasilitas-fasilitas yang harus tersedia di pasar, standar operasional prosedur pelayanan pasar.

3. Revitalisasi ekonomi, perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, untuk mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*).

4. Revitalisasi sosial, menciptakan lingkungan yang menarik dan berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga.

Jadi perbedaan relokasi dengan revitalisasi adalah, relokasi merupakan pemindahan pembangunan dari tempat yang lama ke tempat yang baru sedangkan revitalisasi menghidupkan kembali bangunan yang telah ada sebelumnya.

1.5.2 Definisi Pasar

Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur tempat usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Barang dan jasa yang menjual menggunakan alat pembayaran yang sah seperti uang. Kegiatan ini merupakan bagian dari perekonomian. Ini adalah pengaturan yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk item pertukaran. Persaingan sangat penting dalam pasar, dan memisahkan pasar dari perdagangan. Dua orang mungkin melakukan perdagangan, tetapi dibutuhkan setidaknya tiga orang untuk memiliki pasar, sehingga ada persaingan pada setidaknya satu dari dua beah pihak. Pasar bervariasi dalam ukuran, jangkauan, skala geografis, lokasi jenis dan berbagai komunitas manusia, serta jenis barang dan jasa yang diperdagangkan (Wikipedia).

Menurut definisi BPS, pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat pembelanjaan, pasar tradisional,

pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Sesuatu dikatakan sebagai pasar jika terdapat pedagang yang menjual minimal 13 komoditas.

Pasar merupakan salah satu penggerak dinamika kehidupan ekonomi serta berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh penjual dan pembeli (Damsar, 2002:83).

Pasar adalah tempat terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli (Chourmain, 1994:231) interaksi yang dilakukan ini kemudian akan menghasilkan kesepakatan antara pedagang dan pembeli dan terjadilah transaksi. Transaksi juga diartikan sebagai pertukaran barang atau jasa iantara baik individu, perusahaan-perusahaan dan organisasi lain tentu hal ini akan membawa pengaruh bagi ekonomi.

Pasar merupakan pranata ekonomi dan sekaligus tata cara hidup, suatu gaya umum dan sebuah kegiatan ekonomi yang mencakup semua aspek masyarakat dan suatu dunia sosial budaya, pasar tidak saja sebuah dunia yang mencerminkan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat didalamnya (Abbas, 2018:11).

Pasar juga merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi, bahkan kebanyakan fenomena ekonomi berhubungan dengan pasar, pasar juga merupakan salah satu penggerak utama kehidupan ekonomi, berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi tidak terlepas dari aktifitas yang dilakukan oleh para pembeli dan pedagang (Abbas, 2018:11-12).

Pasar terbagi dengan pasar tradisional, pasar modern, dan pasar online. Pasar tradisional merupakan pasar yang memiliki tempat jual beli antara pedagang dan pembeli secara tawar menawar, juga berhubungan dengan fasilitas kota yang

disediakan untuk mendukung aktivitas jual beli seperti kios-kios. Pasar tradisional kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah-buahan, sayuran, telur, daging, pakaian, barang elektronik, jasa dan lain-lain. Ciri-ciri pasar tradisional ini adalah produk utama yang dijual di pasar ini adalah kebutuhan rumah tangga, misalnya bahan-bahan mentah untuk makanan. Transaksi jual beli di pasar ini melalui proses tawar-menawar harga barang antara pembeli dan penjual. Harga barang-barang yang dijual di pasar ini biasanya murah dan sangat terjangkau. Area pasar tradisional umumnya berada di tempat yang terbuka.

Pasar tradisional merupakan pasar yang memiliki keunggulan bersaing alamiah yang tidak dimiliki secara langsung oleh pasar modern. Pasar tradisional merupakan salah satu pondok perekonomian kalangan menengah ke bawah, dan itu jelas memberikan efek yang baik bagi sebuah kota. Kelemahan yang paling utama dari pasar tradisional adalah keadaan pasar yang kumuh dan kotor. Bukan hanya itu saja, sistem penyimpanan barang dagangan yang kurang baik menyebabkan barang yang diperjual belikan terkadang diawetkan dengan bahan kimia, dibandingkan dengan pasar modern, sistem penyimpanan dan transportasi barang pada pasar tradisional kurang mendukung kesegaran barang dagangan. Belum lagi masalah keamanan dan kenyamanan dalam berbelanja yang masih kurang sehingga membuat konsumen menjadi malas untuk pergi ke pasar tradisional.

Pasar modern tidak banyak berbeda dari pasar tradisional yaitu tempat melayani kebutuhan penjual dan pembeli untuk bertransaksi, hanya saja pasar modern biasanya terdapat di perkotaan. Namun transaksi yang dilakukan tidak secara langsung

melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), pasar berada dalam bangunan dan pelayanannya secara mandiri dan tidak adanya proses tawar-menawar. Contoh dari pasar modern adalah hypermarket, pasar swalayan, dan minimarket.

Kelebihan pasar modern dibanding pasar tradisional yaitu bersih, nyaman dan mutu barang yang lebih terjamin. Kelebihan tersebut membuat para konsumen mau membeli ke pasar modern. Kondisi pasar modern yang bersih dan nyaman bahkan dilengkapi dengan AC memberikan kenyamanan lebih serta gengsi yang tinggi bagi para pembeli.

Pasar online atau bisa disebut dengan istilah e-marketplace merupakan tempat dimana ribuan bahkan beberapa di antaranya hingga jutaan pedagang menjajakan barang dagangannya. Pasar online ini yang lagi banyak diminati oleh beberapa konsumen, di pasar online ini transaksi konsumen diproses oleh operator pasar dan kemudian dikirim dan dipenuhi oleh grosir yang berpartisipasi. Jenis situs web ini memungkinkan pengguna untuk mendaftar dan menjual satu item ke banyak item yang lainnya.

1.5.3 Tinjauan Sosiologi

Permasalahan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori strukturasi dari Antony Giddens. Giddens menurut teori strukturasi melihat hubungan antara pelaku dan struktur berupa relasi dualitas. Dualitas itu terjadi dalam “praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu”. Praktik sosial itu bisa

berupa sebuah kebiasaan dan bisa praktik sosial itu sendiri serta bisa berlangsung dimana saja (Priyono, 2002:22).

Teori Giddens ini merujuk kepada “dualitas struktur”. Struktur tidak hanya menghambat yang dilakukan dan menentukan (constaining) dari bentuk-bentuk tertentu perilaku, tetapi juga memberikan kemampuan bagi pelaku (enabling), struktur memberikan lebih banyak harapan pembatasan sekaligus. Selanjutnya, kondisi yang ada distruktural di mana tindakan manusia diwujudkan atau disebut Giddens sebagai “agensis”, yang didefenisikan kembali oleh tindakan. Jadi, ketika suatu tindakan terjadi didalam suatu konteks istruktural, konteks ini dilakukan selanjutnya dapat diregenerasi, atau dikirimkan ditransformasi oleh pelaku tindakan tersebut. Ada hubungan dialektik antara struktur dan tindakan. Begitulah Giddens meringkaskan konsep yang disebut “dualitas struktur” (Jones, 2010:240).

Dualitas yang dibangun terletak dalam fakta bahwa suatu struktur mirip pedoman acuan yang mejadi prinsip praktik sosial di berbagai tempat waktu tersebut merupakan hasil analisis yang diulang kembali berbagai tindakan yang dilakukan oleh agen, namun sebaliknya peta atau acuan yang mirip aturan sekaligus menjadi sarana (*medium*) bagi berlangsungnya praktik sosial yang terjadi (Priyono, 2002:22). Struktur memiliki sifat mengatasi waktu dan ruang (*timeless and speceless*) serta maya (*virtual*), sehingga bisa diterapkan dan dilakukan oleh berbagai situasi dan kondisi pada saat itu.. Berbeda dengan pengertian Durkheimian tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (*constraining*), struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat

memberdayakan (*enabling*) yang memungkinkan terjadinya praktik sosial. Itulah mengapa Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium dan resources*). Meskipun bersifat obyektif, struktur sosial berbeda dengan watak obyektif struktur dalam fungsionalisme maupun strukturalisme, dimana struktur yang dilakukan melarang dan mengekang pelaku atau agen. Bagi Giddens, obyektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan oleh agen (Priyono, 2002:22-23).

Menurut Giddens, tidak adanya dinding pemisah antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif, hanya ada perbedaan yang membuat antara apa yang dikatakan dengan apa yang telah dilakukannya, namun adalah penghalang terpusat terutama pada kesadaran diskursif dan ketidaksadaran (Giddens, 2010:10). Giddens mengatakan komponen teori strukturasi, yang dilakukan agen terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka, dan upaya nya mencari perasaan aktor didalam merasionalisasikan kehidupan rasakan pada diri mereka, aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan (Ritzer dan Douglas, 2004:509). Untuk bertindak yang dilakukan kita harus sadar, maka seorang agen memiliki kesadaran didalam dirinya, dengan menekan pada kesadaran praktis ini, terjadi transisi halus dari agen keagenan (*agency*). Giddens sangat menekan pada keagenan (*agency*), keagenan berarti peran individu. Apapun yang terjadi, takkan menjadi struktur seandainya individu tak mencampurinya. Agen mampu menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial dan agen takkan berarti apa-apa tanpa kekuasaan.

Giddens mengatakan sistem sosial sebagai praktik sosial yang dikembangkan, dimana struktur terlihat dalam bentuk praktik sosial yang direproduksi. Maka dari itulah struktur muncul dalam sistem sosial dan masuk dalam ingatan agen yang berpengetahuan banyak. Struktur dikatakan sebagai properti yang berstruktur, properti yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan disepanjang ruang dan waktu, yang membuatnya menjadi bentuk sistematis. Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas manusia (Ritzer dan Douglas, 2004:510).

Menurut Haralombos (dalam Ivonilia 2009:21) bahwa struktur merupakan sumber daya yang dibedakan menjadi dua yaitu sumber daya alokatif dan sumber daya kewenangan. Yang dimaksud dengan sumber daya alokatif yaitu guna dari bentuk gambaran materi dan benda yang mengontrol serta menggerakkan pola interaksi dalam suatu konteks. Sumber daya alokatif ini juga mencakup bahan mentah, tanah, teknologi alat-alat produksi, pendapatan, dan harta benda. Bagi Giddens, sumber daya tidak begitu saja ada dan disediakan oleh alam. Sama halnya dengan tanah, tidak serta tanah itu juga merupakan sumber daya bagi seseorang sampai mengolahnya untuk suatu kepentingan. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber daya kewenangan adalah kemampuan yang mengontrol untuk melakukan sumber daya ini mencakup semua keterampilan.

Agensi mengatakan bahwa dengan kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku, dalam artian nya bahwa individu itu juga bisa bertindak dan melakukan berbeda-beda dalam setiap fase apapun dalam suatu urutan tindakan tertentu. Apapun

yang terjadi dan dilakukan oleh agen, tidak akan terjadi tanpa peran yang dilakukan oleh individu tadi. Tindakan juga melakukan sebuah proses berkesinambungan, sebuah arus yang didalamnya terdapat kemampuan intropeksi dan percaya diri yang dimiliki individu sangat penting bagi pengendalian terhadap tubuh yang biasa dijalankan oleh para aktor dalam kehidupan keseharian mereka. Dengan kata lain, aktor berhenti menjadi agen kalau tidak bisa lagi menciptakan pertentangan. Konstitusi agen dan struktur bukanlah merupakan dua kumpulan fenomena biasa yang berdiri sendiri (dualism), tapi mencerminkan dualitas (Giddens, 2010:14).

Dari uraian diatas dapat ditarik sebuah pemahaman pokok mengenai teori strukturasi yaitu:

1. Agen dan struktur hanya terwujud dalam yang dilakukan oleh sosial, sehingga agen dan struktur dapat dilihat dalam praktik sosial.
2. Hubungan antara agen dan struktur ipada dasarnya harus dilihat sebagai relasi “dualitas struktur” dimana yang terjadi hubungan didalamnya yakni struktur bertindak sebagai medium bagi agen untuk melakukan praktik sosial, dan sekaligus sebagai hasil dari perulangan praktik sosial yang dilakukan oleh agen.
3. Praktik sosial dalam teori strukturasi dapat dilihat juga sebagai agen dan struktur karena dalam kenyataannya agen-struktur merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Didalam penelitian ini menggunakan teori strukturasi Antony Giddens untuk menganalisis masalah kebijakan pemerintah didalam pemindahan pedagang kaki lima

ke pasar yang baru, karena teori ini dapat digunakan dalam menganalisis berbagai masalah, baik mengenai Negara, modernisasi, globalisasi, pendidikan, relasi antar pribadi maupun identitas.

1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan referensi penelitian sebelumnya sekaligus perbedaan dari penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Tabel 1.4 Penelitian Relevan

NO	Nama	Judul Penelitian dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rivo Febri Mario (2009)	Pengelolaan Dan Revitalisasi Pasar Sumani Kabupaten Solok Kualitatif	Revitalisasi pasar sumani berdasarkan iperda dari Kabupaten Solok ini tidak sepenuhnya membawa dampak positif bagi para pedagang dan konsumen.
2	Rohmatun Nikhmah (2010)	Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Asembagus Terhadap Pendapatan Pedagang Dan Kepuasan Pembeli Di Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo	Jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Asembagus dengan arah positif

		Kuantitatif	
3	Khusnul Khatimah (2012)	Dampak Relokasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa Dalam Perspektif Ekonomi Islam Kualitatif deskriptif tipe	1. Relokasi memberikan keuntungan kepada pedagang karena tempat yang strategis. 2. Para pedagang memiliki kesadaran untuk mengeluarkan zakat dan bersedekah.
4	Ila Raudhatul Jannah (2013)	Strategi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Pasca Pelarangan Berjualan Di Kawasan Simpang Tujuh Unnes Kualitatif	1. Kebijakan pelarangan berjualan menimbulkan konflik. 2. Strategi sosial ekonomi yang dilakukan pedagang kaki lima memanfaatkan kondisi yang ada di sekitar tempat berjualan. 3. Pedagang kaki lima adalah pihak yang paling merasakan dampak dari kebijakan.
5	M. Rendi Aulia Yudha (2013)	Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sebelum Dan Sesudah Relokasi Kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara	1. Sebelum Relokasi Kondisi Sosial Pedagang Pasar terbentuk pola interaksi yang baik. Hubungan antara pedagang dan pembeli dibangun atas dasar saling membutuhkan. 2. Setelah Relokasi hubungan antara pedagang terjalin kurang baik mengingat lokasi yang kurang

			strategis dan kurang menguntungkan antar pedagang.
6	Nurul Adawiyah Hasibuan (2013)	Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah Relokasi Ke Pasar Induk Di Kota Medan Kualitatif deskriptif tipe	1. Pandangan pedagang terhadap relokasi pasar tradisional cukup baik. 2. Pedagang tidak setuju direlokasi karena lokasi tidak ramai. 3. Kondisi bangunan tidak memungkinkan karena dibatasi tembok-tembok dan biayanya mahal.
7	Muhammad Zunaidi (2013)	Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Tradisional Pasca Relokasi Dan Pembangunan Pasar Modern Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data wawancara	Alasan pedagang untuk pindah tidak lain dilatar belakangi oleh ketidaksetujuan pedagang adanya relokasi dan pembangunan pasar modern dengan alasan takut akan nilai tradisional pasar babat akan luntur dan harga kios yang mahal.
8	Siti Musrifah (2015)	Dinamika Dan Konflik Dalam Proses Relokasi Pedagang Pasar Ngabul Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara	1. Pemerintah setempat dan panitia relokasi memiliki kepentingan untuk mewujudkan ketertiban umum. 2. Kebijakan relokasi membuat hubungan interaksi antara pedagang dengan orang-orang baru terjalin.

		Kualitatif	
--	--	------------	--

Sumber Tabel: hasil analisis tahun 2021.

Dari penelitian di atas dapat dilihat bahwa penelitian tersebut lebih terfokus kepada perekonomian yang menjadi penghambat didalam pembangunan relokasi Pasar Tradisional, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada dua sisi yaitu sisi pedagang atau pembeli yang dibandingkan dengan sisi pemerintah Kota Solok berkaitan dengan pemindahan pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dikatakan dan diartikan dalam metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang untuk mengumpulkan data berupa lisan maupun tulisan dari perbuatan yang dilakukan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka tersebut (Afrizal, 2014:13).

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan proses kejadian secara detail dan jelas, sehingga dapat nya dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh bagi realitas sosial (Afrizal, 2014:38). Metode penelitian kualitatif juga berguna untuk memahami realitas sosial dalam kehidupan dan dari sudut pandang aktor (Afrizal, 2014:39).

Sugiyono (2005:21) juga mengatakan bahwasanya deskriptif adalah suatu metode yang berguna untuk melihat situasi dan gambaran atau menganalisis suatu penelitian. Dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti akan melihat, mendengar, dan mengamati langsung bagaimana proses relokasi Pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf Kota Solok.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan sumber informasi dalam sebuah penelitian kualitatif. Informan diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, informan juga berperan penting dalam penelitian. Menurut Afrizal (2014:139) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informan berbeda dengan responden. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dan hanya merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan.

Menurut Afrizal (2014:39) ada dua kategori informan yaitu: informan pengamat dan informan pelaku.

1. Informan pengamat: informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat orang yang tidak kita teliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau

pelaku kejadian yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat adalah Satuan Polisi Pramong Praja, dan pembeli yang ada di pasar raya Kota Solok tersebut.

2. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (mahnanya) atau tentang pengetahuannya. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah pedagang yang berjualan di jalan lingkaran Koto Panjang, dan Dinas Koperindag Kota Solok.

Untuk mendapatkan data penelitian ini digunakan teknik *Purposive sampling* yakni dengan cara mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Purposive sampling adalah suatu teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam teknik purposive sampling ini bisa beragam dan bergantung pada kebutuhan dari penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014: 140).

Tabel 1.5
Informan Penelitian

No	Nama (1)	Jenis Kelamin (2)	Umur (3)	Status (4)	Ket (5)
1	Sipur	Perempuan	41 Tahun	Pedagang	Pelaku
2	Darti	Perempuan	60 Tahun	Pedagang	Pelaku
3	Chintya	Perempuan	28 Tahun	Pedagang	Pelaku

4	Supik	Perempuan	68 Tahun	Pedagang	Pelaku
5	Kansi	Perempuan	50 Tahun	Pedagang	Pelaku
6	Elvi Zahra	Perempuan	55 Tahun	Bidang Pasar (Dinas Koperindag)	Pelaku
7	Nurjanah	Perempuan	51 Tahun	Pembeli	Pengamat
8	Helen	Perempuan	58 Tahun	Pembeli	Pengamat
9	Yasni	Perempuan	58 Tahun	Pembeli	Pengamat
10	Artayoga Mahmuda	Laki-laki	28 Tahun	Pegawai Satpol PP	Pengamat

Sumber : Data Primer 2021.

1.6.3 Data yang Diambil

Pada metode penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya untuk mengangkat data yang telah diperoleh (Afrizal, 2016:17).

Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004:155) Data yang diambil secara observasi dan wawancara mendalam yaitu mengenai proses pemindahan pedagang kaki lima pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf Kota Solok, baik itu menurut pedagang kaki lima dan pembeli pasar Raya Kota Solok dan menurut kebijakan pemerintah Kota Solok.

Data sekunder merupakan media pendukung untuk mendapatkan informasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain seperti dokumen, buku, jurnal dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian (Arikunto, 2006:32). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data mengenai relokasi pedagang kaki lima

pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf seperti dokumen, berkas-berkas data dan berupa foto-foto. Dari penelitian yang dilakukan informan mendapatkan berkas data dalam bentuk dokumen jumlah seluruh pedagang pasar Raya Kota Solok. Peneliti juga mengambil sejumlah foto kondisi pasar yang lama dan juga pasar yang baru.

1.6.4 Proses Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Pada bulan Mei 2020 peneliti menggunakan judul pertama yang diberikan kepada dosen pembimbing akademik yaitu dengan judul Kendala Revitalisasi Pasar Rakyat Kota Solok, dan disetujui oleh pembimbing dan lalu peneliti memasukkan TOR (*Term Of Reference*) proposal kejurusan. Pada bulan juli 2020 SK pembimbing keluar, setelah itu peneliti melakukan konsultasi dengan pembimbing dan pembimbing juga banyak memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan proposal penelitian. Setelah mengikuti beberapa kali bimbingan dan melakukan revisi akhirnya pada tanggal 22 Juli 2020 peneliti mengikuti ujian seminar proposal. Banyaknya kritikan dan saran yang diberikan oleh penguji kepada peneliti, yang bermanfaat dan peneliti akhirnya mengganti judul penelitiannya yaitu lebih mengarah kepada Proses Relokasi Pedagang Kaki Lima Pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf Kota Solok. Kemudian peneliti mulai melakukan perbaikan proposal dan setelah melakukan perbaikan dibuat pedoman wawancara sekaligus melakukan bimbingan. Bersamaan dengan itu peneliti juga mengurus surat izin penelitian untuk melakukan survei dan penelitian lapangan di Pasar Raya Kota Solok ke kantor Kesbangpol di Balaikota Kota Solok, dan surat tersebut diperlukan untuk mendapatkan data yang ada di kantor Dinas Koperindag Kota Solok, khususnya Bidang Pasar Kota Solok, dan kantor Satuan Polisi Pramong

Praja Kota Solok. Untuk itu membutuhkan waktu dua hari, sehingga setelah surat izin didapatkan langsung dilakukan penelitian ke kantor dinas Koperindag Kota Solok, dan meminta data tentang Dinas Koperindag. Namun peneliti mendapatkan kendala pada saat ke Bidang Pasar Kota Solok, yaitu kesulitan dalam mewawancarai informan. Setelah itu peneliti melakukan wawancara ke kantor Satuan Polisi Pramong Praja Kota Solok. Informan memberikan informasi yang sangat baik dan juga sangat ramah, langsung peneliti mensurvei kondisi pedagang kaki lima jalan lingkar Koto Panjang dan melakukan wawancara dengan lima informan pedagang kaki lima tersebut, mereka bersifat terbuka dan sangat menyenangkan ketika berbicara dengan pedagang-pedagan tersebut.

Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data dilapangan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar dapat diambil data aktual dan nyata. Observasi yang digunakan adalah *participant as observer* yaitu peneliti memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 2003: 74). Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perilaku yang nyata dan wajar sehingga apa yang diharapkan dari tujuan penelitian ini benar-benar maksimal (Ritzer, 1992:74).

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan

seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- c. Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsitas umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
- d. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

Peneliti memakai observasi non partisipasi adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun ke lapangan.

Observasi atau pengamatan yang penulis lakukan adalah dengan mengamati hal-hal tersebut :

- a. Jumlah pedagang di Jalan Lingkar Koto Panjang Kota Solok.
- b. Jenis dagangan pedagang kaki lima.
- c. Waktu mulai berdagang dan kapan berakhirnya berdagang.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melihat kondisi pedagang yang berjualan di jalan lingkar Koto Panjang.

Peneliti mengobservasi di lapangan pada hari senin pada tanggal 24 agustus 2020. Dimana bukan hari pasar pada saat itu, dan cara mengamati peneliti memulai dari arah jalan air mati kota solok, peneliti mengamati dengan cara berjalan sendirian melihat bagaimana kondisi dan keadaan pasar pada saat itu, menghitung kembali data jumlah pedagang kaki lima yang berjualan disebelah kanan dan sebelah kiri, mulai berjualan dari jam berapa dan sampai jam berapa. Peneliti sampai di pasar tersebut pada jam 7 pagi dengan naik motor, hari pasar di jalan lingkak tersebut yaitu pada hari selasa dan jumat pada tanggal 25 agustus 2020 dan jumat pada tanggal 28 agustus 2020. Cuaca pada saat peneliti pergi mengobservasi panas dan tidak hujan.

Cara peneliti mengambil gambar atau foto pada saat itu meminta izin terlebih dahulu kepada para pedagang kaki lima dan Alhamdulillah respon dari mereka tidak ada yang marah sama sekali. Pada saat hari pasarnya hari selasa dan jumat, pedagang yang berjenis kelamin laki-laki, waktu masuk jumatan mereka tetap berjualan dan tidak pergi sholat jumat, itu beberapa yang peneliti amati pada saat mengobservasi melihat situasi keadaan pedagang kaki lima di jalan Lingkak Koto Panjang. Hari pasar atau tidak hari pasar pedagang kaki lima tersebut tetap mulai berdagang dari jam setengah 7 sampai jam setengah 6 sore, tidak ada bedanya mulai berdagang dari jam berapapun seperti yang peneliti amati. Pedagang kaki lima tersebut rata-rata berjualan sayuran seperti tomat, bawang, kol, cabe, buncis, sawi, bayam, timun, cuman beberapa yang menjual ikan dan sejenis lainnya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2013:186). Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan tidak menyiapkan susunan pertanyaan dan alternatif jawaban sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan umum kemudian didetail dan dikembangkan ketika melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya (Afrizal, 2014:21).

Menurut Afrizal (2014:137) wawancara mendalam adalah sebuah interaksi antara seorang peneliti dengan para informannya. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban yang dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Wawancara mendalam dilakukan dengan mendalami informasi dari seorang informan dan oleh sebab itu wawancara mendalam ini perlu dilakukan berulang-ulang kali dengan seorang informan.

Wawancara terbagi atas wawancara tersusun, wawancara tidak tersusun dan wawancara mendalam (indepth interview). Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah berupa alat tulis yaitu buku catatan dan pena yang bertujuan untuk mencatat isi pembicaraan yang antara kedua pihak (peneliti dan informan penelitian). Wawancara untuk penelitian yang bersifat kualitatif ini dilakukan "face to face" atau berhadapan langsung dengan informan atau narasumber yang diwawancarai untuk mendapatkan data yang akurat dan teruji kebenarannya.

Peneliti mewawancarai informan pada tanggal 29 agustus 2020 hari selasa tanggal 30 agustus 2020 hari rabu dan pada saat itu hari pasar di Jalan lingkar Koto Panjang. Dari 5 informan 3 yang merespon baik ramah seperti terbuka menjawab dengan senyuman dengan merespon menjelaskan secara pelan-pelan, dan 2 lagi tidak baik seperti berbicara sedikit, muka ketus dan mereka sedikit terganggu karena ditanya. Peneliti pergi dengan membawa teman naik motor, cara peneliti mewawancarai lihat pedagang yang sepi dan tidak ramai pembeli, dan informan yang peneliti bisa di wawancarai itu berkelamin perempuan semuanya, dikarenakan yang laki-laki tidak bersedia untuk diwawancarai dan ditanyakan. Yang dilakukan peneliti untuk mewawacarai informan adalah menanyakan terlebih dahulu apakah bersedia untuk diwawancarai dan sedang tidak sibuk pada saat itu.

Waktu yang berjalan selama proses wawancara sekitar 15 menit, pedagang atau informan tidak bisa lama-lama dengan kondisi dan situasi pasar yang lagi ramai karena hari pasar, susah buat peneliti untuk mewawancarai informan atau pedagang tersebut. Karena waktu peneliti turun lapangan keadaan pasar saat itu sangat ramai pengunjung. Informan yang peneliti wawancarai ada yang menjawab dengan baik da nada yang tidak hanya saja kendala nya kalau ada pembeli disaat wawancara sedang berlangsung peneliti susah buat menyediakan waktu kembali dengan pedagang. Cuaca disaat selama proses wawancara berlangsung tidak hujan dan panas.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis (Burgin, 2017:121).

Dan dokumen juga merupakan rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut (Burgin, 2004:97). Dalam penelitian ini dokumen yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah data nama-nama pedagang, dan beberapa foto kondisi pasar Raya Kota Solok tepatnya yaitu di jalan Lingkar Koto Panjang dan juga kondisi Pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah unit yang akan dikaji atau dianalisa. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan kata lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriteria yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam aturan kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis ini berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa kelompok, rumah tangga, group, masyarakat, organisasi atau lembaga sosial. Untuk data tujuan khusus satu unit analisis nya individu untuk data tujuan khusus dua kelompok.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pedagang yang berjualan di jalan lingkar Koto Panjang dan Pemerintahan Kota Solok.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas peneliti dalam penelitian kualitatif dengan demikian adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan kedalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok (Afrizal, 2014: 175-176).

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data atau merupakan suatu proses penyusunan data supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut Milesi dan Huberman analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data yaitu kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data yaitu penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data yaitu sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan (Afrizal, 2014:174).

Saat proses analisis data, penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara dan observasi, kemudian dari pengumpulan data tersebut terdapat jenis data primer yaitu hasil wawancara dan kemudian dibuat dalam bentuk transkrip wawancara.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

1. Relokasi

Relokasi adalah penataan tempat yang baru dengan pemindahan dari tempat lama ke tempat yang baru. Dalam relokasi adanya obyek dan subyek yang terkena pajak dalam perencanaan dan pembangunan lokasi.

2. Pasar

Pasar merupakan pranata ekonomi dan sekaligus tata cara hidup, suatu gaya umum dan sebuah kegiatan ekonomi yang mencakup semua aspek masyarakat dan suatu dunia sosial budaya, pasar tidak saja sebuah dunia yang mencerminkan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat didalamnya.

3. Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) arti pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan di serambi muka (emper) toko di tepi jalan (di trotoar).

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah di pasar raya Kota Solok. Alasan memilih lokasi di pasar raya Kota Solok yaitu ada asumsi yang perlu diteliti lebih yaitu :

- a. Belum dipindahkannya pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang Jalan Lingkar Koto Panjang ditentukan pada kebijakan Pemerintah Kota Solok.

